

**PENGARUH RASIO KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN
KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

(Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
tahun 2018-2021)



Manuskrip

Diajukan sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

Pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Semarang

Disusun oleh :

MEGA PERMATASARI

NIM.E2B019007

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Nama Mahasiswa : Mega Permatasari
Nomor Induk Mahasiswa : E2B019007
Fakultas/ Program Studi : Ekonomi/ S1 Akuntansi
Judul Usulan Penelitian Skripsi : Pengaruh Rasio Keuangan Dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress* Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2021)

Telah memenuhi syarat dan dinyatakan lengkap sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pada Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Semarang.

Semarang, 12 Mei 2023

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Andwiani Sinarasri, SE., M.Si.
NIDN. 0603017402



Nurcahyono, SE., M.S.A., CSRS
NIDN. 0615099401

Mengetahui

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Fatmasari Sukesti, SE., M.Si.
NIDN. 0622056603

Pengaruh Rasio Keuangan Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2021)

Mega Permatasari
(E2B019007)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : megapermatasari2605@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi adanya *financial distress* perusahaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Komite Audit dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan unit analisis sebanyak 228 laporan keuangan dengan 57 perusahaan sebagai observasi. Analisis data penelitian ini menggunakan uji *multiple regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap *financial distress*, karena rata-rata nilai ROE yang tinggi tidak menggunakan modal melainkan hutang, NPM yang tinggi menggunakan hutang sebagai biaya operasional sehingga dapat menyebabkan *financial distress*. *Debt to Asset Ratio* (DAR) dan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena DAR yang tinggi mampu memaksimalkan penggunaan hutangnya untuk menghasilkan laba, banyaknya anggota komite audit belum dapat meminimalisir adanya *financial distress*. Sedangkan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Komisaris Independen mampu memperkuat hubungan antara net profit margin terhadap *financial distress*, namun tidak dapat memoderasi hubungan antara *current ratio* dengan *financial distress*.

Kata Kunci: *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan Komite Audit dengan Komisaris Independen

The Effect of Financial Ratios and Good Corporate Governance on Financial Distress with Independent Commissioners as a Moderating Variable (Study of Mining Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021)

Mega Permatasari
(E2B019007)

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Semarang

Email : megapermatasari2605@gmail.com

ABSTRAC

This study aims to empirically prove the factors that influence the existence of corporate financial distress. The variables used in this study are Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), and the Audit Committee with Independent Commissioners as a moderating variable. The population in this study are Mining Sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2018-2021. The sampling technique in this study used purposive sampling with a unit of analysis is 228 financial report with 57 companies as observations. Analysis of the research data using multiple regression analysis test. The results of the study show that Return on Equity (ROE) and Net Profit Margin (NPM) have a positive effect on financial distress, because a high average ROE value does not use capital but debt, high NPM uses debt as an operational cost so that it can cause financial distress. Debt to Asset Ratio (DAR) and Audit Committee have a negative effect on financial distress, because a high DAR is able to maximize the use of debt to generate profits, the number of members of the audit committee has not been able to minimize financial distress. Meanwhile, the Current Ratio (CR) has no effect on financial distress. Independent Commissioners are able to strengthen the relationship between net profit margin and financial distress, but cannot moderate the relationship between the current ratio and financial distress.

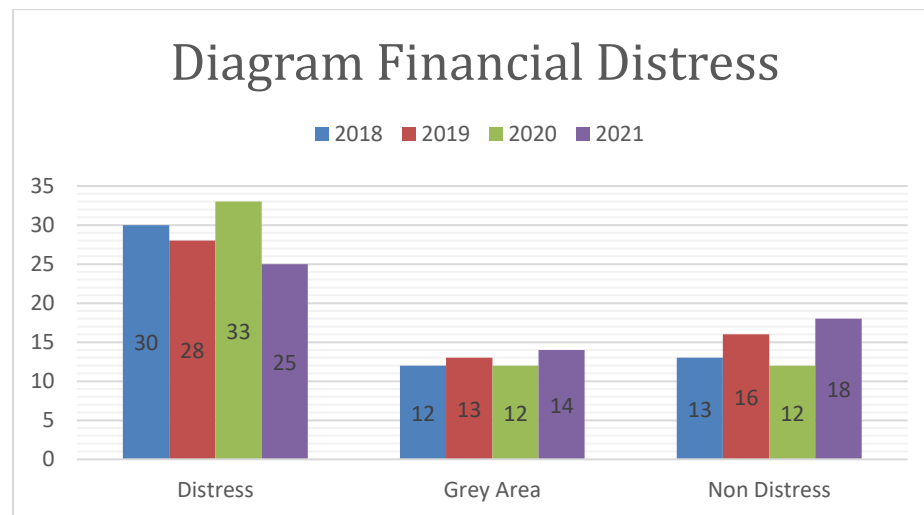
Keywords : *Return on Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), and Audit Committee with Independent Commissioner*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, cepat, dan kompetitif antar perusahaan di setiap tahunnya (Hutauruk et al., 2021). Perkembangan tersebut memunculkannya suatu persaingan antara perusahaan satu dengan perusahaan lain untuk menarik minat investor. Setiap perusahaan memiliki tantangan persaingan yaitu perusahaan yang mengalami kerugian dalam melakukan kegiatan operasional dan tidak mampu membayarkan kewajibannya. Laporan keuangan tahunan menjadi buruk serta investor tidak tertarik dengan perusahaan tersebut sehingga tidak mampu bersaing di pasar penjualan. Selain itu, adanya pandemi Covid-19 yang menimbulkan guncangan terhadap industri pertambangan, Dampak dari penyebaran Covid-19 yang akan diterima perusahaan yaitu mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam keuangan hingga tidak dapat membayar hutang jangka pendeknya (Fitria & Syahreenny, 2022). *Financial distress* yang berlangsung 3 tahun berturut-turut menyebabkan perusahaan bangkrut dan terdelisting dari Bursa Efek Indonesia.

Terdapat beberapa perusahaan pertambangan yang terdelisting dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2021 mengalami kesulitan keuangan karena indikasi kesehatan keuangan yang kurang baik. Perusahaan pertambangan yang terdelisting yaitu pada PT. Bara Jaya Internasional Tbk karena mengalami kerugian atau nilai profitabilitas perusahaan tersebut dinilai buruk dan perusahaan menerima opini *going concern* atau perusahaan tidak memiliki keberlangsungan usaha tersebut. Lalu PT Borneo Lumbung Energi & Metal Tbk yang telah disuspensi sejak tahun 2016 dan telah terdelisting pada tahun 2020 saat terjadinya penyebaran Virus Covid-19 alasannya yaitu perusahaan mengalami kerugian *financial* yang tidak dapat menunjukkan indikasi pemulihan yang memadai (Rahmawati, 2020). Terakhir PT Cakra Mineral Tbk sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 mengalami suspensi sehingga terdelisting pada

28 Agustus 2020 dikarenakan tidak kunjung membayar denda keterlambatan laporan keuangan dan prospek usaha dianggap buruk.



Gambar 1.1. Financial Distress pada perusahaan pertambangan tahun 2018 – 2021

Berdasarkan penelitian analisis perusahaan yang diolah oleh penulis dari tahun 2018-2021. Tahun 2018 ada 30 perusahaan yang terjadi adanya zona *distress*, 12 perusahaan zona abu-abu, dan 13 perusahaan dalam kondisi aman. Pada tahun 2019 terdapat 28 perseroan yang ada di zona *distress*, 13 perseroan dalam zona abu-abu, dan 16 perusahaan pada zona aman. Tahun 2020 memiliki jumlah tertinggi perusahaan yang mengalami zona *distress* dari ke-empat tahun yang peneliti kerjakan yaitu 33, 12 perseroan yang mengalami zona abu-abu, dan 12 perseoran pada zona aman. Terakhir tahun 2021, ada sebanyak 25 perusahaan yang terjadi kondisi distress atau zona berbahaya, 14 perusahaan yang mengalami zona abu-abu, dan 18 perusahaan yang mengalami zona aman.

Financial distress yang berkepanjangan atau selama tiga tahun berturut-turut akan berpotensi perusahaan mengalami suspensi dari Bursa Efek Indonesia dan akan terdelisting sewaktu-waktu, hal ini akan menyebabkan kerugian terhadap investor. Sehingga peneliti tertarik meneliti terkait dengan *financial distress* untuk menghindari kerugian yang besar dan dapat

mengevaluasi kembali kinerja keuangan perusahaan lewat laporan keuangan sebelum terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan, dalam melakukan penelian *financial distress* sebagai variabel dependen peneliti menggunakan variabel rasio keuangan yaitu rasio *return on equity*, *net profit margin*, *current ratio*, dan *debt to asset ratio* dan *good corporate governance* yaitu komite audit sebagai variabel independen dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi diukur dengan *Altman Z-score* modifikasi yang di temukan oleh Altman dan temannya pada tahun 1995.

RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang diatas, masalah dapat diuraikan dalam bentuk pertanyaan yaitu berikut ini:

1. Apakah *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah *komite audit* berpengaruh terhadap *financial distress*?
6. Apakah *komisaris independen* dapat memoderasi *net profit margin* terhadap *financial distress*?
7. Apakah *komisaris independen* dapat memoderasi *current ratio* terhadap *financial distress*?

1.3. Tujuan Masalah

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai yaitu sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress*
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *net profit margin* terhadap *financial distress*.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *current ratio* terhadap *financial distress*.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *financial distress*.

5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komite audit* terhadap *financial distress*.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komisaris independen* dapat memoderasi *net profit margin* terhadap *financial distress*.
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *komisaris independen* dapat memoderasi *current ratio* terhadap *financial distress*.

LANDASAN TEORI

Signalling theory ditemukan oleh Spence untuk pertama kalinya pada tahun 1973. Teori sinyal merupakan teori yang memberikan informasi atau sebuah isyarat yang berasal dari perusahaan (manajer) diberikan kepada para stakeholder yang berkepentingan terhadap entitas (Mahmud et al., 2021). Teori tersebut memiliki asumsi bahwa informasi yang diterima oleh manajemen perusahaan tidak sama dengan informasi yang diterima oleh pihak luar yang berkepentingan dengan perusahaan. Teori ini juga bisa menggambarkan laporan keuangan suatu perusahaan melalui perusahaan mengirimkan sinyal atau isyarat kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

FINANCIAL DISTRESS

Financial distress adalah sebuah kondisi yang dialami perusahaan dikarenakan sulitnya keuangan dan sebagai langkah awal untuk mengindikasikan terjadinya kebangkrutan jika tidak segera diatasi (Samudra, 2021). Biasanya terjadi karena terdapat aspek-aspek yang mempengaruhi adanya *financial distress* yaitu faktor internal terdiri dari kehilangan pelanggan, kerjasama yang buruk dengan pemasok, memiliki pesaing baru yang memikat para pelanggan, dan bunga pinjaman yang mengalami kenaikan.

RETURN ON EQUITY RATIO

Return on equity yaitu rasio untuk mengukur penghasilan yang didapatkan oleh para investor terhadap modal yang di investasikan pada perusahaan (Sarina et al., 2020). Analisa rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa yang lalu dan diproyeksikan ke masa mendatang.

NET PROFIT MARGIN

Net profit margin dapat dijadikan sebagai alat pengukuran rasio profitabilitas yang dapat menunjukkan persentasi laba bersih atas penjualan yang dilakukan perusahaan (Susanto & Setyowati, 2021). Rasio ini juga relatif digunakan sebagai penentuan harga jual setiap produk dengan biaya yang di keluarkan dalam operasional untuk menghasilkan barang atau produk.

CURRENT RATIO

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat menunjukkan total dari aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan jumlah kewajiban lancar (Silvia & Yulistina, 2022). Dengan mengetahui total aset lancar dan hutang lancar perusahaan, hal ini dapat menentukan apakah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai periode yang telah ditentukan.

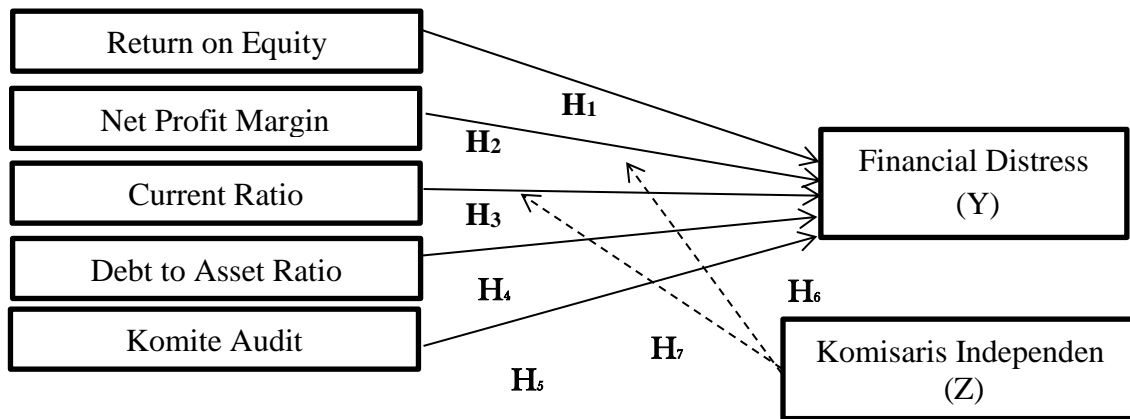
Debt to Asset Ratio

Debt to asset ratio yaitu salah satu jenis pengukuran rasio solvitabilitas yang dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan membayarkan kewajiban jangka panjang yang dimiliki dengan aset perusahaan (Pandegirot et al., 2019). Dengan mengetahui rasio ini, dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan aset yang dimiliki.

KOMITE AUDIT

Komite audit merupakan salah satu anggota dari perusahaan peran penting dalam good corporate governance (Anggriwan & Irwan, 2022). Tugas dari komite audit yaitu untuk membantu dewan komisaris sebagai pengawasan laporan keuangan, pelaksanaan audit, manajemen resiko dan mengimplementasikan good corporate governance yang ada di perusahaan.

KERANGKA PEMIKIRAN



Hipotesis Penelitian

H₁ = *Return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₂ = *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₃ = *Current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H₄ = *Debt to asset ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H₅ = Komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H₆ = Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*.

H₇ = Dewan Komisaris Independen mampu memoderasi dengan memperkuat pengaruh *current ratio* terhadap *Financial Distress*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu daerah abstrak yang memiliki objek data terdiri atas kualitas, karakteristik tertentu dan ditujukan kepada para peneliti dengan tujuan untuk mempelajari dan dapat menarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan perusahaan periode 2019-2022. Sampel merupakan bagian dari populasi. Sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah salah satu metode dalam pemilihan sampel yang memiliki tujuan sesuai dengan penelitian dan menggunakan beberapa kriteria tertentu (Saputri & Padnyawati, 2021). Sampel penelitian pada penelitian ini memiliki kriteria-kriteria yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2022.
2. Perusahaan Pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara lengkap dan berturut-turut selama 4 tahun periode 2018-2022.

Jenis Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan penelitian kuantitatif. Data sekunder pada penelitian berbentuk laporan keuangan perusahaan yang diteliti yaitu perusahaan sektor petambangan yang ada pada situs website resmi pada Bursa Efek Indonesia saat periode 2018-2022.

METODE ANALISIS DATA

ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

statistik deskriptif pada penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan variabel independen. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu nilai minimum, nilai maksimal, nilai rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Aplikasi SPSS juga sangat membantu pada penelitian ini dan digunakan untuk menyusun data seperti pembuatan tabel, grafik, dan gambar.

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk pengujian dan memeriksa suatu model pada variabel apakah saling berkontribusi secara normal ataupun tidak.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah uji yang digunakan untuk mengetahui model regresi yang digunakan untuk mencari korelasi pada masing masing Variabel. Mengetahui apakah ada masalah pada multikolinearitas, maka peneliti dapat melihat pada hasil *collinearity Statistik* adalah nilai tolerance dan nilai *Variances Inflation Factor (VIF)*.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh di setiap data terhadap pengamatan regresi sebelumnya, uji ini juga dilakukan untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 pada sebuah model regresi linier.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menunjukkan untuk menganalisis dan memeriksa pada model regresi dengan nilai residual pengamatan lainnya. Uji ini meregresikan nilai log kuadrat residual

dengan variabel independen yang digunakan dalam penelitian, kemudian diperoleh tingkat signifikan masing-masing. Penelitian ini menggunakan uji heteroskedastisitas dengan uji statistik *Glejser*.

Multiple Regression Analysis

Multiple regression analysis menggambarkan ikatan antara variabel satu dengan variabel lainnya untuk dapat menganalisis pengaruh diantara dua ataupun lebih variabel, adalah variabel dependen dengan variabel independen. Tujuan dari *Multiple regression analysis* adalah untuk menguji interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi terhadap variabel dependen.

$$Y = \beta_0 + \beta_1ROE + \beta_2NPM + \beta_3CR + \beta_4DER + \beta_5KA + \beta_6NPM \times KI + \beta_7CR \times KI + e_i$$

UJI HIPOTESIS

1. Uji Goodness of Fit test (Uji F)

Tes uji kelayakan model atau uji simultan F digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh hubungan bersamaan antara variabel independen dengan variabel dependen.

2. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji Parsial t menunjukkan kemampuan pengaruh antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji ini memiliki hubungan dengan pengujian hipotesis asosiatif yang menggunakan rumus uji signifikansi korelasi product moment.

3. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) menggambarkan kemampuan mengukur sejauh mana model dalam menjelaskan variasi variabel dependen dan untuk mengetahui seberapa kuat variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Return on Equity	0,02	10,94	0,54	0,99
Net Profit Margin	0,03	0,81	0,30	0,16
Current Ratio	0,46	2,59	1,21	0,43
Debt to Asset Ratio	0,14	1,42	0,67	0,18
Komite Audit	0,55	0,78	0,69	0,02
Komisaris Independen	0,00	0,77	0,59	0,12
Financial Distress	0,07	3,76	1,37	0,63

Sumber: data diolah oleh penulis, 2023

PENGUJIAN ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	228
Test Statistic	0,247
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000 ^c

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel tersebut menunjukkan uji normalitas analisis statistic Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan hasil signifikansi besarnya $0,000 > 0,05$ maka hasil olah data memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Return on Equity	0,893	1,120
Net Profit Margin	0,900	1,112
Current Ratio	0,730	1,370
Debt to Asset Ratio	0,674	1,485
Komite Audit	0,964	1,037
Komisaris independen	0,977	1,023

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil dari penelitian dari tabel di atas yaitu nilai tolerance ROA = 0,893 dan nilai VIF 1,120, NPM memiliki nilai tolerance = 0,900 dan nilai VIF = 1,112, CR memiliki nilai tolerance = 0,730 dan nilai VIF = 1,370, DAR memiliki nilai tolerance = 0,674 dan nilai VIF = 1,485, komite audit memiliki nilai tolerance = 0,964 dan nilai VIF = 1,073, dan komisaris independen memiliki nilai tolerance = 0,977 dan nilai VIF = 1,023. Maka, dapat disimpulkan keseluruhan dari variabel menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
0,586 ^a	0,343	0,317	0,52172	1,941

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,941, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai signifikan 0,05. Pada penelitian ini menggunakan sampel sebanyak $n = 158$ dan jumlah variabel independen 5 ($k = 5$). Nilai $dL = 1,6751$, $dU = 1,8055$ maka nilai *Durbin-Watson* 1,941 lebih besar dari batas atas dU (1,8055) dan kurang dari $4 - 1 = 2,1945$, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Signifikansi
Return on Equity	0,762
Net Profit Margin	0,271
Current Ratio	0,934
Debt to Asset Ratio	0,129
Komite Audit	0,682
Komisaris Independen	0,521

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan hasil dari *uji glejser* pada tabel 4.7 menunjukkan keseluruhan dari variabel independen memiliki nilai yang signifikan lebih besar dibandingkan dengan 0,05 nilai signifikan.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa data terbebas dari heteroskedastisitas.

Uji *Multiple Regression Analysis*

Variabel	Beta	Signifikansi
(Constant)	4,471	0,000
Return on Equity	0,208	0,000
Net Profit Margin	0,785	0,003
Current Ratio	0,015	0,892
Debt to Asset Ratio	-1,318	0,000
Komite Audit	-3,639	0,012
Komisaris Independen x Net Profit Margin	1,328	0,003
Komisaris Independen x Current Ratio	0,255	0,157

Sumber: Data diolah, 2023

Model persamaan *multiple regression analysis* dari hasil SPSS pada tabel yaitu sebagai berikut:

$$Y = 4,471 + 0,208ROE + 0,785NPM + 0,015CR - 1,318DER - 3,639KA + 1,328NPM \times KI + 0,255CR \times KI + e_i$$

1. Nilai Konstanta sebesar 4,471 artinya jika nilai (ROE, NPM, CR, DER dan KA) memiliki nilai yang konstan, maka *financial distress* nilainya yaitu 447,1%.
2. Koefisien regresi pada ROE sebesar 0,208 artinya setiap kenaikan satu satuan ROE, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 20,8%. Hal tersebut menunjukkan ROE memiliki hubungan positif dengan *financial distress*.
3. Koefisien regresi pada NPM sebesar 0,785 artinya setiap kenaikan satu satuan NPM, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 78,5%. Hal tersebut menunjukkan NPM memiliki hubungan positif dengan *financial distress*.

4. Koefisien regresi pada CR sebesar 0,015 artinya setiap kenaikan satu satuan CR, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 1,5%. Hal tersebut menunjukkan CR memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*.
5. Koefisien regresi pada DAR sebesar - 1,318 artinya setiap kenaikan satu satuan DAR, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 131,5%. Hal tersebut menunjukkan CR memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*.
6. Koefisien regresi pada KA sebesar - 3,639 artinya setiap kenaikan satu satuan komite audit, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 363,9%. Hal tersebut menunjukkan komite audit memiliki hubungan negatif terhadap *financial distress*.
7. Koefisien regresi pada NPM yang dimoderasi dengan komisaris independen sebesar 1,328 artinya setiap kenaikan satu satuan NPM yang dimoderasi komisaris independen, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 132,8%. Hal tersebut menunjukkan NPM yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*.
8. Koefisien regresi pada CR yang dimoderasi dengan komisaris independen sebesar 0,255 artinya setiap kenaikan CR yang dimoderasi komisaris independen, maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 25,5%. Hal tersebut menunjukkan CR yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*.

UJI HIPOTESIS

Uji *Goodness of fit* (Uji F)

F	Sig.	Kesimpulan
13,137	0,000 ^b	Memenuhi uji <i>Goodness of fit test</i>

Sumber: Data diolah, 2022

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari Uji *goodnes of fit test* yaitu F_{hitung} sebesar 13,137 lebih besar dari nilai F_{tabel} 2,53 ($13,137 > 2,53$) dengan nilai signifikansinya adalah sebesar $0,000 < 0,05$ menyatakan bahwa uji penelitian sudah baik sehingga dapat melanjutkan pengujian berikutnya.

Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Variabel	Beta	Signifikansi	Kesimpulan
(Constant)		0,000	
Return on Equity	0,327	0,000	Hipotesis ditolak
Net Profit Margin	0,210	0,003	Hipotesis ditolak
Current Ratio	0,011	0,892	Hipotesis ditolak
Debt to Asset Ratio	-0,391	0,000	Hipotesis ditolak
Komite Audit	-0,170	0,012	Hipotesis ditolak
Net Profit Margin x Komisaris Independen	1,328	0,003	Hipotesis diterima
Current Ratio x Komisaris Independen	0,255	0,157	Hipotesis ditolak

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji signifikan parsial (uji statistik t) dapat dilihat pada tabel di atas maka analisis hasil uji statistik t diantaranya:

1. Variabel *Return on Equity* memiliki nilai t_{hitung} 4,689 lebih besar dari t_{tabel} 1,97539 ($4,689 > 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *Return on Equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dengan demikian H_1 ditolak.
2. Variabel *Net Profit Margin* memiliki nilai t_{hitung} 3,022 lebih besar dari t_{tabel} 1,97539 ($3,022 > 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, dengan demikian H_2 ditolak.
3. Variabel *Current Ratio* memiliki nilai t_{hitung} 0,136 lebih kecil dari t_{tabel} 1,97539 ($0,136 < 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,892 > 0,05$ yang berarti bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, maka H_3 ditolak.

4. Variabel *Debt to Asset Ratio* memiliki nilai $t_{hitung} -4,868$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1,97539$ ($-4,868 < 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka H_4 ditolak.
5. Variabel komite audit memiliki nilai $t_{hitung} -2,533$ lebih kecil dari $t_{tabel} 1,97539$ ($-2,533 < 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,012 < 0,05$ yang berarti bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, maka H_5 ditolak.
6. Variabel *net profit margin* yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki nilai $t_{hitung} 2,982$ lebih besar dari $t_{tabel} 1,97539$ ($2,982 > 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa komisaris independen mampu memoderasi dengan memperkuat hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*, maka H_6 diterima.
7. Variabel *current ratio* yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki nilai $t_{hitung} 1,422$ lebih besar dari $t_{tabel} 1,97539$ ($1,422 < 1,97539$) dengan tingkat signifikan sebesar $0,157 > 0,05$ yang berarti bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap *financial distress*, maka H_7 ditolak.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,586 ^a	0,343	0,317	0,52172

Sumber: Data diolah, 2023

Hasil dari uji koefisien determinasi pada variabel *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan Komite Audit terhadap *Financial Distress* dengan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi dapat dilihat pada tabel di atas yaitu R^2 sebesar 0,317 atau 31,7 yang artinya bahwa variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel dependen pada penelitian ini sedangkan sisanya 0,683 atau sebesar 68,3 dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

PEMBAHASAN HASIL

Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan analisis uji signifikan parsial menunjukkan bahwa variabel *return on equity* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar 0,327, serta diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,689 lebih besar dari t_{tabel} 1,97539 ($4,689 > 1,97539$) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga H_1 ditolak.

Dalam teori sinyal, menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *return on equity* maka pengembalian investasi pada suatu perusahaan juga akan meningkat, sehingga perusahaan menggunakan pendanaan dengan hutang juga lebih sedikit. Ketika perusahaan menggunakan ekuitas dibanding dengan hutang maka semakin tinggi pula pengembalian investasi dan dianggap dapat menghasilkan keuntungan yang besar sehingga dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang melaporkan *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Pengujian ini juga sejalan dengan penelitian Sarina et al., (2020) pada perusahaan property yang menjelaskan bahwa informasi *return on equity* yang tinggi lebih di butuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dalam penginvestasian dan juga dapat mengidentifikasi adanya *financial distress*. Hal tersebut menjelaskan bahwa *return on equity* yang semakin tinggi dapat berdampak signifikan pada *financial distress* suatu perusahaan, sebab pendanaan untuk hutang lebih sedikit saat menggunakan biaya lebih banyak dengan ekuitas daripada hutang.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β

sebesar 0,785 dan memperoleh t_{hitung} sebesar 3,022 lebih besar dibanding t_{tabel} 1,97539 ($3,022 > 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Penelitian ini menjelaskan bahwa semakin tinggi nilai *net profit margin* memiliki arti bahwa perusahaan dapat menghasilkan keuntungan bersih dari kegiatan penjualannya maka dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor dan perusahaan juga dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress* karena memiliki nilai *net profit margin* yang tinggi. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang melaporkan *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian Fitriyaningsih & Novitasari (2021) pada perusahaan manufaktur juga menyatakan bahwa *net profit margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena semakin tinggi nilai *net profit margin* menyebabkan perusahaan menurunkan harga jual yang mungkin dapat meningkatkan penjualan, namun secara normal akan menurunkan keuntungan bersih sehingga berpengaruh kepada kondisi keuangan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *current ratio* memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar 0,011 dan memperoleh t_{hitung} sebesar 0,136 lebih kecil dibanding t_{tabel} 1,97539 ($0,136 < 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,892 > 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara positif terhadap *financial distress*, sehingga H_3 ditolak.

Dalam teori sinyal, nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayarkan atau bahkan melunasi hutang yang dimiliki, sehingga dapat mengirimkan sinyal positif bagi investor untuk prospek kelangsungan perusahaan kedepannya. Pengujian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang melaporkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi menjelaskan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, karena terdapat beberapa akun yaitu piutang usaha dan persediaan pada aset lancar milik perusahaan yang digunakan sebagai subsidi hutang jangka pendek tersebut tidak dapat membantu mempercepat angsuran hutang, sebab menghabiskan banyak waktu dalam mengubah menjadi bentuk kas. Oleh karena itu, *current ratio* tidak memiliki pengaruh dalam kondisi keuangan suatu perusahaan.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar -0,391 dan memperoleh t_{hitung} sebesar -4,868 lebih kecil dibanding t_{tabel} 1,97539 ($-4,868 < 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga H_4 ditolak.

Dalam teori sinyal, menyatakan *debt to asset* yang nilainya tinggi maka dapat diartikan bahwa perusahaan menggunakan aset usahanya dengan hutang, sehingga bunga yang perusahaan tanggung akan semakin besar dan menjadi beban ke masa mendatang dan hal tersebut akan menunjukkan sinyal negatif bagi investor. Pengujian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang melaporkan *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Pengujian ini juga sejalan dengan penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) pada perusahaan perdagangan, jasa, dan

investasi juga melaporkan bahwa *debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena hutang yang tinggi menghasilkan bunga yang tinggi pula sehingga dapat menekan pembayaran pajak, yang artinya dapat menghasilkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar.

Pengaruh Komite Audit terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar -0,170 dan memperoleh t_{hitung} sebesar -2,533 lebih kecil dibanding t_{tabel} 1,97539 ($-2,533 < 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sehingga H_5 ditolak.

Hubungan teori sinyal dengan komite audit yaitu laporan keuangan yang memberikan informasi tentang keuangan suatu perusahaan sehingga komite audit dapat menjalankan tugasnya setelah mengetahui laporan keuangan dari perusahaan tersebut dengan baik dan benar. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang melaporkan komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*. . Pengujian ini juga sejalan dengan penelitian Sukawati & Wahidahwati (2020) pada industri manufaktur menegaskan bahwa berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena semakin banyak anggota dari komite audit tidak mampu dalam mencegah adanya *financial distress*. Sehingga banyaknya anggota komite audit tidak dapat melakukan pengelolaan secara efektif, kemudian ditambah dengan perusahaan yang besar dan memiliki deversifikasi yang tinggi maka komite audit tidak dapat menjangkau seluruh sektor pada perusahaan.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar 1,328 dan memperoleh t_{hitung} sebesar 2,982 lebih besar dibanding t_{tabel} 1,97539 ($2,982 > 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*, maka H_6 diterima. Penelitian ini mendukung teori sinyal yang menyatakan komisaris independen dapat memperkuat hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian ini sejalan dengan penelitian Suniah & Herawati (2020) melaporkan bahwa komisaris independen dapat memoderasi hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*, karena dengan pengawasan dewan komisaris independen mampu meningkatkan nilai dari *net profit margin* pada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu perusahaan, sehingga dapat menarik minat para investor dalam berinvestasi.

Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Financial Distress* dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik t menunjukkan bahwa variabel *current ratio* yang dimoderasi dengan komisaris independen memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi β sebesar 0,255 dan memperoleh t_{hitung} sebesar 1,422 lebih kecil dibanding t_{tabel} 1,97539 ($1,422 < 1,97539$) dengan nilai signifikansi sebesar $0,157 > 0,05$. Dari hasil pengujian ini dapat diketahui bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap *financial distress*, maka H_7 ditolak.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Octaviani & Ratnawati (2021) dan Lausiria & Nahda (2022) melaporkan bahwa komisaris independen tidak mampu memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap *financial distress* karena komisaris independen dalam perusahaan memiliki dana ekuitas atau saham pada perusahaan belum mampu memaksimalkan sepenuhnya asset lancar yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban jangka pendek.

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan dari analisis dan pembahasan yang telah ditempuh dalam penelitian:

1. *Return on equity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* karena perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan yang besar selama beroperasi memungkinkan adanya dana yang menganggur atau dana tersebut tidak digunakan sesuai keperluan.
2. *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, karena semakin tinggi nilai *net profit margin* menyebabkan perusahaan menurunkan harga jual yang mungkin dapat meningkatkan penjualan, namun secara normal akan menurunkan keuntungan.
3. *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *distress* karena adanya kemungkinan data sampel terdapat beberapa perusahaan pada penelitian ini memiliki *current ratio* yang sangat tinggi.
4. *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, karena hutang yang tinggi menghasilkan bunga yang tinggi pula sehingga dapat menekan pembayaran pajak, yang artinya dapat menghasilkan keuntungan yang diperoleh perusahaan semakin besar.
5. Komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* karena banyaknya anggota dari komite audit tidak mampu dalam meminimalisir kondisi *financial distress*.
6. Komisaris independen dapat memoderasi dan memperkuat hubungan hubungan antara *net profit margin* terhadap *financial distress*, sehingga H_6 diterima.

7. Komisaris independen tidak dapat memoderasi hubungan antara *current ratio* terhadap *financial distress*.

Keterbatasan

Adapun keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini menghasilkan R^2 *square* sebesar 0,343 atau 34,3% sedangkan sisanya 65,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.
2. Selama pandemi Covid-19 banyak perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan sehingga tidak dijadikan sebagai sampel.

Saran

Melihat dari hasil pengujian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan atau mengganti variabel moderasi lain yang belum dianalisis.
2. Penelitian selanjutnya menambah periode pengamatan lebih lama sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih jelas dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriwan, A., & Irwan. (2022). Pengaruh Likuiditas , Leverage , Aktivitas Dan Komite Audit Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2017-2020). *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis 2022*, 1(2).
- Fitria, A., & Syahrenny, N. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIESIA) Surabaya*, 5(976-623-94335-0-5), 86–101.
- Fitrianingsih, D., & Novitasari, L. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt Ratio, Net Profit Margin Dan Return on Equity Terhadap Financial Distress. *Akuntansi Dewantara*, 5(2), 48–61. <https://doi.org/10.26460/ad.v5i2.9814>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Sitoru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Lausiria, N., & Nahda, K. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress Dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 01(05), 219–234.

- Mahmud, A. J., Handajani, L., & Waskito, I. (2021). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Perbankan Di BEI Tahun 2016-2018). *Jurnal Risma*, 1(4), 55–66.
- Octaviani, E. E., & Ratnawati, D. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress Dimoderasi Oleh Managerial Ownership. *Prosiding Senapan*, 1(1.1), 246–258.
- Pandegirot, S. C. G., Rate, P. Van, & Tulung, J. E. (2019). Analisis Pengaruh Current Ratio , Institutional Ownership , Debt To Asset Ratio Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia 2013-2017. *Jurnal EMBA*, 7(8), 3339–3348.
- Priyatnasari, S., & Hartono, U. (2019). Rasio Keuangan, Makroekonomi, dan Financial Distress: Studi pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(4), 1005–1016.
- Rahmawati, W. T. (2020). *Lima emiten delisting dari BEI hingga akhir Agustus 2020*. Kontanacademi.Com.
- Samudra, G. D. (2021). Gender Diversity Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Eqien: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60. <https://doi.org/10.34308/eqien.v8i2.226>
- Saputri, N. M. N., & Padnyawati, K. D. (2021). Hita Akuntansi dan Keuangan Universitas Hindu Indonesia Edisi April 2021. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 563–580.
- Sarina, S., Lubis, A., & Linda, L. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Current Ratio Untuk Mengidentifikasi Financial Distress Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Owner (Riset Dan Jurnal Akuntansi)*, 4(2), 527. <https://doi.org/10.33395/owner.v4i2.243>
- Silvia, D., & Yulistina, Y. (2022). Pengaruh Current Ratio, Return On Asset, Debt To Asset terhadap Financial Distress Selama Masa Pandemi. *Global Financial Accounting Journal*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.37253/gfa.v6i1.6528>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Sukawati, T. A., & Wahidahwati. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(1), 1–20.
- Suniah, & Herawati, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Sales Growth, dan Pergantian CEO Terhadap Financial Distress dengan Variabel Moderasi Struktur Corporate Governance. *KOCENIN Serial Konferensi*, 1(1), 1–9.
- Susanto, I., & Setyowati, I. (2021). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Financial Distress Perusahaan Sektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bei Periode 2014 – 2018. *Jurnal Pajak Vokasi (JUPASI)*, 2(2), 78–84. <https://doi.org/10.31334/jupasi.v2i2.1432>